



**PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DI TINJAU DARI SUKU
BATAK ASLI DENGAN BATAK CAMPURAN PADA
REMAJA DI SMPN 27 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**SUTRISNAWATY
10 860 0123**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DI TINJAU DARI
SUKU BATAK ASLI DENGAN
BATAK CAMPURAN PADA REMAJA DI SMPN 27
MEDAN**

NAMA MAHASISWA : **SUTRISNAWATY**

NO. STAMBUK : **10 860 0123**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

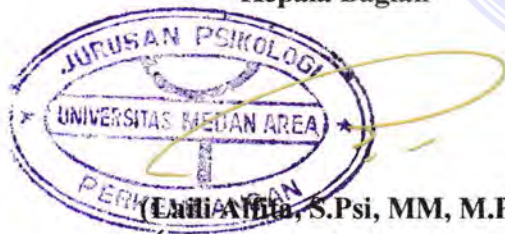
(Hj. Anna Wati D. Purba, S.Psi., M.Si)

Pembimbing II

(Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian



(Laili Afiha, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
24 November 2014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Abdul Munir, M.pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Laili Alfita, S.psi, MM selaku ketua jurusan psikologi perkembangan yang selalu memberikan kemudahan dalam melengkapi berkas-berkas dari penyusunan seminar proposal hingga penyusunan berkas sidang.
3. Ibu Hj. Annawati D, Purba, S.psi, M.si selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Salamiah sari dewi, S.psi, M.psi selaku dosen pembimbing II penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nefi Damayanti, M.si sebagai dosen penguji, Terima Kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Masukan itu sangat berguna bagi saya untuk

6. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.psi sebagai sekretaris penguji, Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Para staf administrasi Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan dan dukungan dan membantu segala hal yang berbentuk administrasi saya selama pengerjaan skripsi ini.
8. Orang tua saya, Papa Sukirman dan Mama Rosmawaty yang telah menjadi orangtua yang sangat luar biasa untuk saya yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan materi untuk membiayai saya dari awal sekolah dasar (SD) hingga ke perguruan tinggi, selalu mendukung, selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini
9. Untuk abang tersayang Ricky Nova Pratama Amk, yang telah menjadi abang yang sangat luar biasa selalu menjaga dan melindungi saya mulai dari saya masih kecil dan sampai sekarang, terima kasih telah memberikan motivasi untuk jangan menyerah menjalani proses kehidupan ini, dan selalu memberikan semangat dan doanya kepada saya sebagai adik satu-satunya.
10. Untuk sahabat-sahabat saya Ramadhani Syaputra, Ramadhani Sri Utami Ningsih, Rina Hartati, Delima Sari Siregar dan Noni Triharti yang selalu memberikan semangat dan motivasinya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun saya hampir putus asa tapi dengan dukungan mereka akhirnya saya bisa melewati ini semua dengan mudah dan lancar. Dan juga teman-teman yang turut membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, Marlina Simanjuntak, Saidah Mawaddah, Rika Sipayung dan Kak Siti Rahma yang selalu memberikan semangat dan keceriaannya setiap saat dan selalu mendoakan semua yang saya lakukan berjalan

lancar dan mudah, dan tak lupa pula seluruh teman-teman kelas B stambuk 2010.

Terima kasih banyak

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.





DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 11 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. REMAJA..... | 14 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 14 |
| 2. Ciri-Ciri Remaja..... | 16 |
| 3. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja..... | 22 |
| B. PERILAKU ASERTIF..... | 25 |
| 1. Pengertian Perilaku Asertif..... | 25 |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif..... | 28 |
| 3. Ciri-Ciri Perilaku Asertif..... | 32 |
| 4. Karakteristik Perilaku Asertif..... | 35 |
| 5. Aspek-Aspek Perilaku Asertif..... | 38 |

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/8/24

| | |
|---|-----------|
| C. Suku (Suku Batak Asli Dan Suku Batak Campuran) | 40 |
| D. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dan Suku Batak Campuran..... | 44 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 47 |
| F. Hipotesis Penelitian..... | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 48 |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 48 |
| B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian..... | 49 |
| C. Populasi, Sampel Dan Pengambilan Sampel..... | 50 |
| D. Metode Pengambilan Sampel..... | 52 |
| E. Validitas Dan Reliabilitas..... | 54 |
| F. Metode Analisa Data..... | 57 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 59 |
| A. Orientasi Kancan Penelitian..... | 59 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 60 |
| 1. Administrasi Pengambilan Data..... | 60 |
| 2. Persiapan Alat Ukur..... | 60 |
| a. Skala Perilaku Asertif..... | 60 |
| 3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian..... | 61 |
| a. Validitas Skala Perilaku Asertif..... | 63 |
| b. Reliabilitas Skala Perilaku Asertif..... | 63 |
| 4. Hasil Penelitian..... | 65 |
| a. Uji Asumsi..... | 65 |
| 1. Uji Normalitas Sebaran..... | 65 |
| 2. Uji Homogenitas Varians..... | 66 |
| 3. Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur..... | 67 |
| 4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik..... | 69 |
| a. Mean Hipotetik..... | 69 |
| b. Mean Empirik..... | 69 |
| c. Kriteria..... | 69 |
| C. Pembahasan..... | 71 |

| | |
|-------------------------------|----|
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 73 |
| A. Simpulan..... | 73 |
| B. Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 76 |



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Alat Ukur Penelitian

1. Skala Perilaku Asertif..... i

LAMPIRAN B

Data Uji Coba

1. Data Uji Coba Skala Perilaku Asertif..... vi

LAMPIRAN C

Uji Validitas Item Dan Reliabilitas Data Uji Coba

1. Uji Validitas Item Dan Reliabilitas Data Uji Coba Skala Perilaku Asertif xiii

LAMPIRAN D

Analisa Data Penelitian

1. Uji Normalitas..... xix
2. Uji Homogenitas..... xix

LAMPIRAN E

- Surat Keterangan Bukti Penelitian..... xx

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Distribusi Butir Skala Perilaku Asertif Sebelum Uji Coba..... | 61 |
| Tabel 2. Distribusi Butir Skala Perilaku Asertif Setelah Uji Coba..... | 64 |
| Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran..... | 66 |
| Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians..... | 67 |
| Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur..... | 68 |
| Tabel 6. Peringkat Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dengan Batak Campuran..... | 69 |
| Tabel 7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik..... | 71 |



ABSTRAKSI

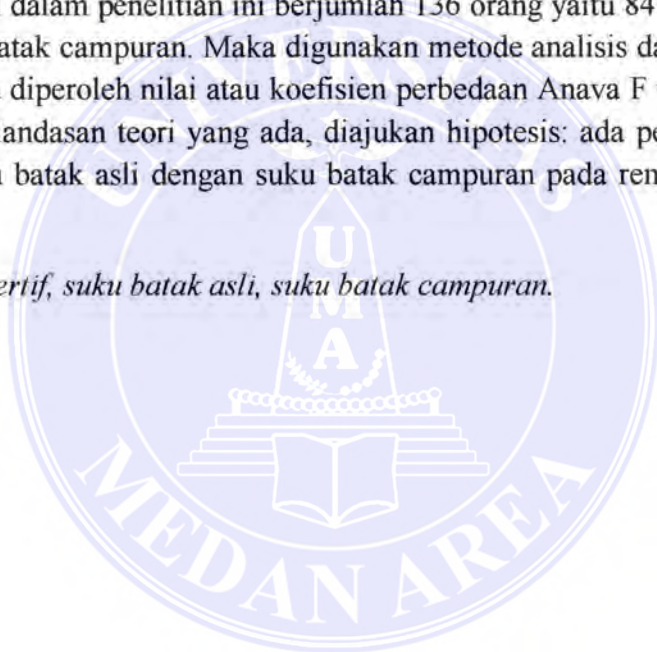
Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dengan Suku Batak Campuran Pada Remaja Di SMPN Negeri 27 Medan

Sutrisnawaty

10.860.123

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku batak asli dengan suku batak campuran. Dilakukan pendekatan kuantitatif dengan metode skala dari skala perilaku asertif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert. Penelitian ini dilakukan di SMPN 27 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 27 Medan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Quota Sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 136 orang yaitu 84 orang suku batak asli dan 52 orang suku batak campuran. Maka digunakan metode analisis data Anava 1 jalur. Berdasarkan analisa data diperoleh nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 7,923$ dengan $p < 0,05$. Sejalan dengan landasan teori yang ada, diajukan hipotesis: ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku batak asli dengan suku batak campuran pada remaja di SMPN 27 Medan, diterima.

Kata kunci: *perilaku asertif, suku batak asli, suku batak campuran.*





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Individu dalam kehidupannya selalu menanggapi semua yang dihadapinya, baik orang maupun situasi tertentu. Ada banyak cara individu dalam menanggapi orang lain, misalnya tanggapan berupa perilaku asertif dan tanggapan berupa perilaku pasif.

Perilaku asertif suatu ciri kepribadian interpersonal dimana orang yang memilikinya mampu menyatakan pendapatnya, idenya, kekritisannya, perasaannya dengan cara yang tidak menyakiti hati orang lain. Asertif berarti individu memertahankan hak sendiri akan tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Mampu mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan terbuka, langsung, jujur, dan tepat. (www.angelfire.com)

Lazarus (dalam soraya & widiana, 2010) menyatakan bahwa seorang remaja yang asertif mempunyai kemampuan untuk : (a) berkata “tidak”; (b) meminta pertolongan; (c) mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negatif secara wajar; dan (d) berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Towned (dalam Soraya & Widiana, 2010) berpendapat bahwa perilaku asertif ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, mampu mengatakan yang sebenarnya diinginkan dan cenderung terbuka, tidak memiliki perasaan cemas dan takut sehingga komunikasi yang dilakukan dengan orang lain dapat berlangsung secara efektif dan tidak terhambat. Perilaku asertif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang yang menginginkan pribadi yang sehat, tidak cemas dalam bergaul dengan orang lain dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Menurut Lloyd (1991), perilaku asertif dapat membantu seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Hal tersebut akan membantu meningkatkan perasaan sejahtera , bebas dari rasa tertekan dan membuat orang lain memberi penilaian yang baik. Dalam banyak hal perilaku asertif akan berorientasi pada kesuksesan dan lebih sering membawa keberhasilan.

Smith (dalam Rakos, 1990) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat perilaku tersebut bagi individu itu sendiri. Selain itu Wolfe (dalam Rakos, 1990) mendefinisikan perilaku asertif sebagai ungkapan emosi secara tepat tanpa perasaan cemas pada orang lain. Demikian juga halnya dengan pendapat Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) yang menyatakan bahwa perilaku asertif menunjukkan pengungkapan pendapat, keinginan secara langsung.

Selanjutnya Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal atau antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dari pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan.

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (interpersonal behaviour) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan, pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian dan seseorang yang mampu berperilaku asertif ini akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dan berperilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri ddalam hubungan antar pribadi dilingkungan sosial.

Menjadi asertif bukan hal yang mudah. Perilaku asertif menurut Lenz (2001) berarti mengerti apa yang diperlukan dan diinginkan, menjelaskan kepada orang lain, bekerja dengan cara sendiri dan tetap menunjukkan hormat kepada orang lain. Orang yang memiliki perilaku asertif ini cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Sementara itu menurut Alberti dan Emmons (2001) perilaku asertif memungkinkan seseorang untuk membuka diri, mengembangkan diri, merasa senang, membuat pilihan sendiri, dan mencapai tujuan tanpa mengorbankan hak orang lain.

Menurut Jay (2005) bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang

mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Ia menegaskan bahwa semua orang dapat berperilaku agresif, pasif ataupun asertif. Akan tetapi untuk berperilaku asertif, perlu dipelajari dan dilatih dibandingkan perilaku agresif dan pasif.

Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga. Dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Disamping itu perilaku asertif juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti budaya, usia, dan jenis kelamin (<http://library.gunadarma.ac.id>), hal ini sesuai dengan pernyataan Samovar, dkk (2010) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi dalam kehidupan.

Situasi sosial yang paling menonjol adalah perbedaan antar suku/budaya disetiap lingkungan dimana individu tinggal. Perbedaan perilaku asertif antar budaya pasti selalu nampak dalam kehidupan dimasyarakat pada umumnya, perilaku asertif bukan bawaan sejak lahir, karena itu pengembangannya dalam kehidupan kita sehari-hari (<http://library.gunadarma.ac.id/>).

Perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri remaja yaitu keutuhan untuk berhubungan dengan teman atau lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja yaitu perilaku asertif. Remaja dengan perilaku asertif akan berani mengemukakan, menghargai serta menerima pikiran, perasaan dan pendapat orang lain secara terus terang. Remaja yang asertif apabila mengalami

kesulitan maka akan berani meminta bantuan pada orang lain. Hal ini akan mempermudah remaja melakukan penyesuaian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Parinduri, 2008).

Perilaku asertif itu sendiri didefinisikan sebagai suatu pengungkapan ekspresi secara langsung dan jujur yang memungkinkan kita untuk mempertahankan hak-hak pribadi kita tanpa melakukan tindakan agresif yang mengganggu hak-hak pribadi orang lain. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mendapat pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orangtua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua bahkan sistem kekuasaan orangtua. Dalam hal ini perilaku asertif yang akan dibahas secara mendalam dilihat berdasarkan usia remaja (<http://library.gunadarma.ac.id/>).

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa munculnya perilaku asertif pada remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah kebudayaan atau suku. Kebudayaan mempunyai peran besar dalam mendidik perilaku remaja. Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (<http://library.gunadarma.ac.id/>).

Menurut Bangun (dalam Koentjaraningrat, 2004) dalam suku batak asli yang digambarkan sebagai orang yang tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, spontan, agresif, pemberani, rentenir, preman, dan perantau. Tetapi mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang sukses dalam bidang pengacara, seniman dan politikus. Suku batak asli meletakkan pendidikan sebagai hal utama dalam kehidupan mereka. Antara keluarga suku batak yang satu dengan yang lainnya saling berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang batak, yaitu hagabeon (anak), hamoraon (kekayaan) dan hasangapon (kehormatan). Bagi suku batak asli jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan adalah melalui pendidikan. Orang yang tinggal diluar komunitas suku batak banyak yang tidak mengetahui bahwa sebetulnya yang disebut sebagai suku batak terdiri dari berbagai sub suku bangsa batak, yaitu batak toba, batak karo, batak simalungun, batak pak-pak, batak mandailing dan batak angkola

Menurut purba (dalam Koentjaraningrat, 2004) keenam sub suku bangsa batak berasal dari nenek moyang yakni si raja batak. Sehingga dari segi bahasa, budaya, maupun tulisan tidak selalu ada garis pemisah yang jelas antara sub-sub suku bangsa batak tersebut karena mempunyai induk yang sama. Orang batak / suku batak asli dianggap mempunyai sifat yang kasar dan untuk dirinya sifat itu ditafsirkannya sebagai keras tetapi juga terus terang dan terbuka, dan malahan dia bangga ditandai dengan sifat-sifat itu (Ihromi, 2006)

Hal ini berbeda dengan suku batak campuran yang telah berimigran ke kota misalnya kota medan dan lebih-lebih di kota-kota di Jawa, dia semakin menyadari bahwa bersifat kasar atau keras ditafsirkan orang sebagai tidak mengenal cara bergaul sopan dan tidak berbudaya, ini semua akan berubah apabila didukung oleh faktor dari pergaulan dan lingkungan sosial yang lambat laun mengalami penghalusan, kebanyakan orang batak campuran atau batak yang sudah berpindah meninggalkan kampung halamannya tentu saja mempunyai hubungan yang ramah dan bersahabat dengan mereka yang bukan orang batak yang menjadi tetangganya, yang dikenalnya di sekolah, ditempat kerja, dipasar (Ihromi, 2006)

Hampir setiap orang Indonesia berusaha untuk mencapai harmoni kesukuan dan berusaha keras untuk menghindari perselisihan terbuka, perkelahian antarsuku yang pernah terjadi itu sebenarnya hanya melibatkan segelintir orang saja. Namun semua golongan sadar bahwa pertikaian terbuka telah terjadi dimasa lalu dan bahwa ada saja kemungkinan dapat terjadi lagi. (Ihromi, 2006).

Masa awal remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Masa awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun” sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda, jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut pemuda

atau pemuda atau malahan disebut kawula muda yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja dan tidak semua remaja dapat berperilaku asertif (Hurlock, 1990).

Menurut feinsterheim dan Bear (1980) remaja yang asertif adalah remaja yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Contohnya seperti yang terlihat di SMPN 27 Medan dimana beberapa remaja sering kali terjadi suatu permasalahan baik itu remaja yang bersuku batak asli maupun bersuku batak campuran, yakni mereka sering mengalami beberapa konflik dalam kehidupan mereka, baik hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya. Persoalan yang terjadi adalah banyak orang terutama para remaja merasa takut, malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka, cepat tersulut emosinya, mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi yang mendalam. Padahal semua orang mempunyai hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya apabila dalam suatu permasalahan mengalami hambatan. Kebanyakan remaja yang berada di sekolah SMPN 27 medan banyak sekali mengalami kesulitan dalam mengemukakan apa yang mereka rasa, atau sulit mengemukakan pendapatnya baik disekolahan maupun dikeluarganya sendiri.

Dan terkadang mereka takut untuk melakukan hal yang terbaik apabila dikelas

cenderung bersikap lebih stabil dalam menanggapi hal yang sedang dibicarakan mereka cenderung dapat mendengarkan pendapat dari orang lain walaupun terkadang mereka juga kurang setuju dengan pendapat orang lain tersebut.

Fenomena tersebut diatas semakin menjelaskan tentang kondisi kehidupan remaja saat ini bahwa masih ada juga para remaja masih takut dan malu untuk mengungkapkan sesuatu hal tentang kehidupannya kepada orang lain terutama kepada orangtuanya sendiri dan masih ada juga kegagalan dan lemahnya sikap individu dalam menguasai keterampilan sosial ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang berbeda suku dengan kita. Selain itu para remaja harus mengetahui tanggung jawab mereka mengenai apa yang ingin dilakukan, mengembangkan apa yang mereka miliki.

Maka dari itu sikap asertif bagi remaja itu sangat diperlukan karena dengan sikap asertif, remaja akan mengetahui hal-hal apa saja yang mereka harus lakukan dan hal-hal apa saja yang mereka belum boleh mereka lakukan, dan dengan sikap asertif juga remaja akan memiliki sikap berani dalam mengungkapkan sesuatu hal yang sedang mereka alami tanpa ada rasa takut dan malu dalam mengungkapkannya.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Perilaku Asetif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dengan Suku Batak Campuran Pada Remaja Di SMP Negeri 27 Medan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah bahwa remaja yang asertif adalah remaja yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan. Munculnya perilaku asertif pada remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah kebudayaan atau suku.

Kebudayaan mempunyai peran besar dalam mendidik perilaku remaja. Suku adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Suku batak asli adalah suatu kelompok keturunan yang memiliki jaringan sistem kekerabatan yang menjalin semua orang batak dan memiliki hubungan kekerabatan secara vertikal melalui garis keturunan dan secara horizontal melalui hubungan perkawinan. Suku batak campuran adalah suatu kelompok yang telah memisah dari budaya sendiri dikarenakan telah menikah dengan suku lain seperti suku jawa, padang, dan melayu yang

mengakibatkan adat dan kebiasaan dari pencampuran suku tersebut berbaaur menjadi satu kesatuan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah Ada Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dengan Suku Batak Campuran Pada Remaja Di SMPN 27 Medan

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dengan Batak Campuran Pada Remaja Di SMP Negeri 27 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi 2 (dua) bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi secara teoritis bagi ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku batak asli dan suku batak campuran pada remaja.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan informasi dalam melihat perbedaan perilaku asertif antara suku batak asli dengan suku batak campuran, sehingga diharapkan dapat menciptakan perilaku asertif dalam kehidupan remaja dan dapat menjadi bahan pustaka atau masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa artinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah adolescence sesungguhnya memiliki yang cukup luas, mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik/psikis (Hurlock, 1990)

Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu masa dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1990)

WHO memberikan defenisi remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial dan ekonomi, secara lengkap defenisi tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1990)

Awal masa remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Masa awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun” sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda, jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut pemuda atau pemudi atau malahan disebut kawula muda yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja (Hurlock, 1990)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berusia 13 sampai 16 tahun adalah suatu tingkat usia dimana anak-anak telah ditinggalkan dan tumbuh menjadi dewasa serta mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada saat-saat inilah anak-anak sudah menjadi dewasa dan mengetahui mana

perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, dan pada saat ini juga anak-anak sudah menjadi relatif lebih dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang mempunyai segi-segi baik dan buruknya. Dalam fase ini remaja sering merasa asing dan merasa tidak cocok identitasnya dengan penggarapan manusia umumnya.

Ada beberapa ciri-ciri remaja yang harus diketahui, diantaranya ialah (Zulkifli, 2003):

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hali ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidurnya. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubug tinggi, tetapi kepalanya mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya: alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Sehubungan dengan hal itu, bila orang tua, kakak-kakaknya mengodanya, bisa menimbulkan masalah bagi anak itu. Kemudian diatas bibir dan disekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu (rambut). Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, dipermukaan wajahnya bertumbuhan jerawat. Bila gadis yang sedang berjerawat itu sedang diejek, bisa juga menimbulkan masalah. Selain tanda-tanda itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya membesar. Bila hal ini terjadi lebih cepat atau lebih lambat, juga bisa menimbulkan masalah bagi anak itu.

c. Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga adalah cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat, misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orangtua melarangnya sambil berkata “pantang” (suatu alasan yang biasa diberikan orang-orang tua disumatera secara turun temurun). Andaikan yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menurut perintah orangtuannya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk didepan pintu. Bila orangtua tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang dinasihati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak remaja itu pasti akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orangtua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa dibodoh-bodohi. Guru juga akan mendapat perlawanan bila ia tidak mengerti cara berpikir remaja yang kausalitas.

Remaja sudah berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remajaberupa perkelahian antar remaja yang sering terjadi dikota-kota besar.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena misalnya, dipelototi. Kalau sedang senang-senang mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mulai terjerumus kedalam tindakan yang tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orangtua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orangtuanya.

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 13 sampai dengan 16 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Karena itu ia tertarik kepada pemuda yang usianya berapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai ia duduk dibangku kuliah. Pada

masa itu akan terlihat pasangan muda-mudi yang pemudanya berusia lebih tua daripada gadisnya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peranan. misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orangtua tidak member peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terkait dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya di nomor satukan. Orangtua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang member makan, membesarkan, membiayai sekolahnya, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan di nomorduakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya. Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya. Kalau tidak sama ia merasa turun harga dirinya menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama, misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang dilakukan

pimpinan kelompok ditirunya, walaupun yang dilakukan itu tidak baik. Ini terjadi karena mereka itu kagum akan kualitas dan pribadi pimpinan kelompoknya sehingga ia loyal kepada pimpinan kelompoknya. Apa-apa katanya untuk boss, pada hal bossnya itu tidak pernah memberi seperti makan, biaya sekolah, apalagi gaji kepadanya. Karena dirumah remaja itu tidak dimengerti oleh orangtuanya, dan kakak-kakaknya tidak “menganggap”, ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama.

Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orangtua serta kakak-kakaknya.

Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belim tentu dapat diperoleh dirumah maupun disekolah.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1990) selama masa remaja, maka pertumbuhan akan terus terjadi dengan begitu pesat, sehingga mengalami perubahan dalam perkembangan remaja yang meliputi:

a. Aspek fisik

Perubahan yang utama terjadi pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh pada tinggi dan berat badan. Dari perubahan fisik yang terjadi, maka remaja akan berubah untuk mendapatkan standart fisik yang sesuai dan ideal dengan standart ditengah masyarakat. Bentuk tubuh pria yang ideal pada umumnya adalah atletis, berotot, dan kekar, sedangkan pada wanita bentuk tubuh idealnya adalah halus, langsing dan kecil. Sehingga bagi remaja yang tidak memiliki standart ideal tersebut akan dapat menimbulkan perasaan yang tidak puas terhadap keadaan fisiknya. Menurut Hurlock (1990) penampilan fisik serta identitas seksual bagi seorang remaja sangatlah penting dalam berinteraksi sosial, sebab jika pertumbuhan tubuh remaja tersebut tidak sesuai dengan standart sosial yang berlaku maka ia akan menerima reaksi yang negatif dai lingkungan sosialnya yang menimbulkan kurangnya percaya diri dan harga diri yang menyebabkan perkembangan konsep diri menjadi kurang baik. Akan tetapi bila pertumbuhan remaja sesuai dengan standart yang ada dimasyarakat, maka akan menghasilkan penilaian yang positif bagi dirinya.

Remaja juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer yang berupa organ-organ seks dan juga ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer pada pria adalah testis yang sudah mulai berfungsi, mimpi basah, tumbuhnya jakun pada leher, dan bulu-bulu halus pada daerah-daerah tertentu serta suara yang mulai membesar. Sedangkan pada wanita berupa semua organ reproduksi wanita yang mulai tumbuh selama masa puber, seperti dada yang mulai membesar, kulit menjadi lebih halus dan tumbuhnya bulu-bulu halus pada daerah-daerah tertentu serta datangnya menstruasi yang merupakan petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi telah matang. Pada ciri-ciri seks sekunder terjadi perubahan perhatian pada remaja dimana mereka mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Seorang remaja pria akan tertarik pada wanita dan demikian pula sebaliknya.

b. Aspek psikis

Mappiare (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa pada masa remaja, selama mengalami perubahan perkembangan pada aspek fisik terjadi perubahan perkembangan pada aspek psikis yang ditunjukkan dalam sikap hasrat, perasaan serta keinginan-keinginan yang baru. Haditono (1991) menyatakan bahwa perubahan aspek psikis yang sangat menonjol terlihat dari seorang pria adalah memegang inisiatif sifatnya progresif dan hampir selalu memberikan stimulant. Sedangkan wanita akan lebih cenderung pasif, perasa dan berempati terhadap hal-hal yang ada disekitarnya.

Sehubungan dengan ini, pria senantiasa berusaha agar dunianya bisa dijadikan arena kerja. Segenap keberadaan dirinya atau eksistensinya dilibatkan pada proyek-proyek tertentu dan pada material dari pekerjaannya. Sebaiknya sifat-sifat wanita lebih cenderung memelihara, melindungi, lebih menetap, dan berempati. Secara total, wanita dapat mengarahkan diri dari ego dan segala keinginannya.

c. Aspek sosial

Cara bersosialisasi pada seorang pria dan wanita juga berbeda jauh. Seorang pria biasanya lebih berorientasi pada sukses dalam karirnya, namun ia tidak begitu memperdulikan keadaan sekitarnya, tetapi seorang wanita lebih berorientasi pada hubungannya dalam berbagi dan membina hubungan dengan orang lain. Wanita menginginkan empati, sedangkan pria menawarkan solusi praktis. Dalam memilih lingkungan juga, biasanya seorang pria hanya akan bergaul dengan orang-orang yang menurutnya memiliki banyak kesamaan dengan dirinya, hal ini akan membuatnya hanya memiliki beberapa orang teman saja. Sedangkan seorang wanita sebaliknya, ia akan berusaha untuk bersosialisasi seluas mungkin dan memiliki banyak teman.

Maka dari aspek-aspek perkembangan remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial sangat mempengaruhi kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada remaja karena perubahan bentuk tubuh tersebut mempengaruhi keadaan fisik remaja tersebut. Aspek psikis juga sangat berpengaruh bahwa pada

masa remaja selama mengalami perubahan perkembangan pada aspek fisik terjadi pula perubahan perkembangan pada aspek psikis yang ditunjukkan dalam sikap hasrat, perasaan serta keinginan-keinginan yang baru. Sedangkan aspek sosial akan sangat berpengaruh juga diman remaja akan mencari teman sebanyak mungkin dan mulai bergaul dengan orang-orang sekitarnya.

B. Perilaku Asertif

1. Pengertian perilaku asertif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian perilaku diidentikkan dengan pengertian tingkah laku, yaitu kelakuan atau cara menjalankan atau berbuat (Poewardarminta, 1996).

Menurut Rathus & Nevid (1977) bahwa kata asertif berasal dari kata *assert* (sadar) yang berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan menambah penghargaan atau mengurangi avensi, atau besikap positif dan berterus terang atau tegas. Keuntungan atau manfaat dari perilaku asertif menurut Lenz (2001) antara lain berkurangnya perasaan cemas, meningkatnya kepuasan, kepercayaan, dan harga diri, sehingga hubungan dengan orang lain dapat lebih memuaskan.

Menurut gunarsa (2000) bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran, dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai oleh adanya

kesesuaian social dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu kemampuan dalam berperilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi dilingkungan sosial maupun dilingkungan kerja individu.

Smith (dalam Rakos, 1990) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat perilaku tersebut bagi individu itu sendiri. Selain itu Wolfe (dalam Rakos, 1990) mendefinisikan perilaku asertif sebagai ungkapan emosi secara tepat tanpa perasaan cemas pada orang lain. Demikian juga halnya dengan pendapat Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) yang menyatakan bahwa perilaku asertif menunjukkan pengungkapan pendapat, keinginan secara langsung. Selanjutnya Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal atau antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relative dari pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan. Kesemua defenisi ini menitikberatkan pada ungkapan emosi sebagai factor utama dalam perilaku asertif.

Ahli lain yang banyak membahas perilaku asertif ini Lazarus (dalam Rakos, 1990) yang menyatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan

dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. Selain itu, perilaku asertif merupakan akibat adanya kebebasan emosional yang meliputi pengetahuan akan hak-hak dan kemudian memperjuangkannya tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Lloyd (1990) menyatakan bahwa perilaku asertif sebagai gaya yang wajar dan tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh aspek dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku asertif ini mengisyaratkan berpikir positif, bertindak positif dan penuh percaya diri. Menurut Feinsterheim dan Baer (1980) bahwa hanya pribadi yang yakin pada dirinya sendiri yang dapat berperilaku asertif.

Sedangkan perilaku non asertif menurut Lenz (2001) dapat diartikan sebagai tidak dapat menyatakan perasaan, pikiran, kebutuhan, keinginan dan pendapat orang lain. Menurut vivi, dkk (2005) perilaku non asertif merupakan perilaku yang bersifat pasif, tidak langsung sehingga membiarkan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain menjadi lebih penting daripada keinginan, kebutuhan dan haknya sendiri. Perilaku tidak asertif juga diungkapkan Alberti dan Emmons (2001) cenderung menutup diri, menyangkal dirinya, merasa sakit hati, marah, dendam dan membiarkan orang lain untuk menentukan pilihan dan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan karena membiarkan orang lain melanggar haknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi yang menyangkut ekspresi yang tepat, jujur, terbuka dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Aan (2004) perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor kepribadian, jenis kelamin, sikap orangtua, pendidikan dan faktor kebudayaan.

a. Kepribadian

Allport (dalam Suryabrata, 1990) mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain dilingkungan sosial.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat. Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan dimasyarakat. Sejak kecil telah dibiasakan bahwa laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa anak perempuan lebih bersikap pasif terutama terhadap hal-hal yang kurang berkenan

dihatinya. Menurut Fukuyama dan Greenfield (dalam Iriany, 2000) mengatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan wanita. Perbedaan perilaku asertif ini terutama jika berada dalam suatu kelompok. Shaevitz (1991) mengatakan bahwa ada 2 (dua) penyebab wanita lebih tidak asertif dibandingkan dengan pria, yaitu wanita sulit untuk mengatakan tidak serta sulit meminta tolong dan hal ini merupakan penyebab ketidakmampuan wanita untuk memegang kendali atas hidupnya.

c. Sikap orang tua

Bidulp (1992) mengatakan orangtua yang agresif maupun pasif, tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anaknya. Sebaliknya orangtua yang tegas atau asertif, besar kemungkinan bahwa anak-anaknya berperilaku asertif, sebab orangtua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh rasa percaya diri dan tenang dalam mendidik anak-anak. Maslow (dalam Goble, 1987) mengatakan bahwa cara mengasuh anak yang disarankan adalah memberikan batas-batas yang fleksibel, artinya orangtua harus memikirkan sampai diman batas-batas dalam mengontrol anak. Orangtua yang ingin berhasil perlu mengetahui kapan harus mengatakan tidak dan kapan mengatakan ya. Ada saatnya orangtua harus bersikap keras, tegas dan berani sehingga anak dapat mencontoh perilaku orangtuanya, sehingga membentuk anak menjadi asertif. Selain itu, perilaku non asertif sering terjadi dikarenakan orangtua terlalu menekankan pada anak untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri.

d. Pendidikan

Hadjam (1988) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai andi yang cukup besar terhadap pembentukan ntperilaku, khususnya perilaku asertif. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke masa depan. Munandar (1990) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan penilaian kognitif seseorang yang secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku seseorang. Pendidikan ini merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga menambah keluasan informasi bagi anak didik.

e. Kebudayaan / suku

Thoha (1993) mengatakan bahwa kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku. Rakos (1990) menambahkan bahwa perilaku asertif berbeda bila ditinjau dari sisi kebudayaan. Demikian juga Fukuyama dan Greenfield (1993) yang mengatakan bahwa kebudayaan benar-benar mempengaruhi perilaku asertif individu.

f. Pola asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, pertama: otoriter, disini orangtua mendidik anak secara keras, penuh disiplin yang tidak dapat diterima anak tetapi

dipaksakan, penuh dengan larangan yang membatasi ruang kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan tumbuh menjadi anak yang merasa dirinya rendah (*inferior*). Kedua : pola asuh demokratis, pola asuh ini orangtua mengasuh anak mereka dengan penuh kasih sayang tetapi tidak memanjakan. Sehingga anak tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri, mempunyai pengertian yang benar tentang hak mereka, dapat mengkomunikasikan segala keinginan yang wajar, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara menindas orang lain. Ketiga: pola asuh permisif, orang tua mendidik anak tanpa adanya batasan/ aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas. Anak-anak dengan pola asuh permisif akan tumbuh menjadi remaja yang mudah kecewa dan mudah marah karena ia terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan cepat dan mudah. Kurangnya pengawasan dari orangtua akan membuat perilaku anak menjadi sulit untuk dikendalikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif ditentukan oleh faktor kepribadian masing-masing individu, jenis kelamin, sikap orangtua terhadap anak-anaknya, pendidikan individu itu sendiri dan kebudayaan dimana individu itu berada dan pola suh orang tua.

3. Ciri-ciri perilaku asertif

Ciri-ciri orang yang mampu berperilaku asertif antara lain (corey, 2005):

- a. Mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung
- b. Tidak menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan tidak selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c. Tidak mengalami kesulitan untuk mengatakan menolak
- d. Tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon lainnya.
- e. Merasa punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Menurut lazarus (dalam Lloyd, 2001), seorang remaja dikatakan asertif bila mempunyai ciri-ciri perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Berkata “tidak” dalam hal ini mampu menolak tanpa perasaan takut dan cemas atas hal-hal yang menurutnya negatif atau tidak sesuai dengan dirinya. Menurut jenderal pendidikan dasar menengah direktorat pendidikan menengah umum (2003) bebas mengemukakan apa yang ada pada dirinya melalui kata-kata dan tindakan merupakan salah satu ciri dari perilaku asertif.
- b. Meminta pertolongan, bertindak sacara wajar artinya menerima atas keterbatasannya, namun tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan (jenderal pendidikan dasar menengah direktorat pendidikan menengah umum, 2003).

- c. Mengekspresikan perasaan positif maupun negatif secara wajar. Menurut jenderal pendidikan dasar menengah direktorat pendidikan menengah umum (2003) memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya.
- d. Dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka. Hal ini juga didukung oleh pendapat jenderal pendidikan dasar menengah direktorat pendidikan menengah umum (2003) dijelaskan lebih lanjut bahwa ciri lainnya dari perilaku asertif, yaitu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, langsung, terus terang, dan sebagai mana mestinya. Mampu memulai, mengomentari, mengemukakan perasaan dan pikirannya tanpa ada kecemasan, serta menyudahi percakapan.

Baron dan Byene (2000) mengungkapkan bahwa seseorang yang berperilaku asertif harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti dibawah ini:

- a. Berbicara dengan perasaan (*use feeling talks*)
Mengekspresikan minat atau rasa suka dengan spontan. Jika memungkinkan dapat menggunakan frase seperti “saya rasa...” atau “saya pikir...” berbicara dengan lantang tidak terbata-bata dan dengan secara tegas yang mudah didengar ketika mengungkapkan pendapatnya.

b. Berbicara tentang dirinya (*talks about yourself*)

Membicarakan hal-hal tentang dirinya seperlunya dan tidak memonopoli pembicaraan dengan orang lain.

c. Berbicara dengan ramah (*make greeting talks*)

Tersenyum, ramah, menatap langsung mata lawan bicara dan berbicara dengan nada yang menyenangkan, ketika bercakap-cakap dengan orang lain.

d. Menerima pujian (*accept compliment*)

Menerima pujian yang diberikan orang lain kepadanya dengan baik (misal: mengucapkan terimakasih)

e. Berbicara dengan ekspresi (*use appropriate facial talks*)

Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara jujur dan tidak menyakiti orang lain.

f. Menolak dengan lembut (*disagree mildly*)

Menyatakan ketidaksetujuan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

g. Meminta penjelasan (*ask for clarification*)

Meminta seseorang untuk mengulang kembali dengan jelas, jika orang tersebut memberi perintah, petunjuk atau penjelasan yang berputar-putar atau membingungkan dirinya.

h. Menanyakan alasan (*ask why*)

Menanyakan alasan terhadap sesuatu yang tampaknya tidak masuk akal atau tidak menyenangkan.

- i. Mengekspresikan ketidaksetujuan (*express active disagreement*)
Mampu menolak tanpa perasaan takut dan cemas atas hal-hal yang menurutnya negatif atau tidak sesuai dengan dirinya.
- j. Merespon haknya (*speak up for the rights*)
Memberi repon pada hal-hal yang tidak menghormati hak-haknya.
- k. Tetap tenang (*be persistent*)
Menyampaikan keluhan tanpa harus bersikap meledak-ledak.
- l. Menghindari pembenaran (*avoid justifying every option*)
Mampu membedakan hal-hal mana yang tidak perlu direspon, untuk hal-hal yang menurutnya tidak memerlukan respon, ia mampu untuk menolak atau menyatakan rasa tidak setuju.

4. Karakteristik Perilaku Asertif

Feinsterheim dan Baer (1980) serta Myers dan Myers (1992) mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) karakteristik perilaku asertif, yaitu:

- a. Bebas mengungkapkan diri melalui perkataan dan tindakan
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tindakan dengan komunikasi yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat
- c. Mempunyai pandangan yang positif tentang hidup dan selalu tanggap terhadap perubahan
- d. Perilaku menunjukkan respek (rasa hormat) pada diri sendiri dan pada orang lain serta berusaha dalam mencapai sesuatu dengan cara yang sebaik-baiknya.

- e. Dapat mengenali emosi/mengelola emosi serta dapat memebina hubungan baik dengan orang lain.

Sebaliknya, perilaku yang tidak asertif menurut Corey (1998) antara lain adalah:

- a. Tidak mampu mengungkapkan rasa marah dan tersinggung
- b. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selau mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c. Mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak
- d. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya
- e. Merasa tidak punya hak untuk memiliki pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sendiri.

Selanjutnya Lloyd (1990) mengatakan bahwa terdapat 4 gaya asertif dari masing-masing individu, yakni:

- a. Menyokong dan memperhatikan. Gaya ini mengkomunikasikan kehangatan, pengasuhan dan perhatian pada orang lain yang disajikan dengan cara langsung, jujur serta penuh respek. Gaya ini mempertahankan kesadaran akan perasaan orang lain.
- b. Mengarahkan dan membimbing. Gaya ini adalah gaya impersonal yang mengkomunikasikan rancangan yang masuk akal serta memperhatikan hasil. Gaya ini merupakan gaya yang kokoh tetapi penuh respek yang menggunakan arahan daripada permintaan.

- c. Analitis. Gaya ini bersifat langsung, mengkomunikasikan fakta, informasi, gagasan dan kemungkinan-kemungkinan. Gaya ini menggunakan permintaan daripada arahan untuk memperoleh hasil.
- d. Ekspresif. Gaya hidup ini energik, spontan dan emosional. Perasaan suka dan tidak suka, keinginan dan kebutuhan dikomunikasikan dengan cara terbuka, langsung dan ekspresif. Pemakai gaya ini biasanya orang yang inisiatif, kreatif, spontan dan penuh semangat.

Kemudian Christoff dan Kelly (dalam Gunarsa, 1992) membagi perilaku asertif dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

- a. Asertif penolakan yaitu ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti kata-kata maaf.
- b. Asertif pujian yaitu ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif, seperti menyukai, menghargai, mencintai, mengagumi, memuji, dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan yaitu terjadi apabila individu meminta orang lain dalam mencapai tujuan individu itu sendiri tanpa tekanan atau paksaan.

Berdasarkan uraian diatas , maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku asertif adalah : bebas mengungkapkan diri, mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal menolak, memuji maupun meminta bantuan orang lain,

mempunyai pandangan yang aktif serta respek pada diri sendiri dan juga pada orang lain, sedangkan gaya yang digunakan individu dalam berperilaku asertif tergantung pada kepribadian individu itu sendiri, misalnya penolakan, pujian dan permintaan

5. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Menurut Alberti & Emmons (2002) aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut:

a. Komunikasi

Individu yang asertif mempunyai komunikasi yang jujur, langsung mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Individu tersebut juga mempunyai kemampuan untuk mendengarkan sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

b. Isyarat fisik

Individu yang asertif mempunyai isyarat fisik yang menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Isyarat fisik ini dapat dilihat dari kontak mata saat berbicara, sikap tubuh saat berhadapan dengan orang lain, jarak saat berinteraksi, ekspresi wajah yang ditunjukkan serta gesture yang menyatakan keterbukaan, rasa percaya diri dan spontanitas.

c. Ketepatan respon

Individu yang asertif mempunyai ketepatan dalam memberikan respon, yang artinya individu tersebut dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan pada saat yang tepat, memilih kalimat dan menggunakan intonasi suara yang tepat.

Selain ini Arianti (1992) menyebutkan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Perasaan tentang hal-hal yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur
- b. Mengutarakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak seseorang yang tidak dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup, ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Sedangkan vivi dkk (2005) menyebutkan aspek-aspek perilaku asertif ada empat, yaitu:

- a. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- b. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak sesuatu yang kurang dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup, ataupun tegang terhadap individu.
- d. Dapat menerima diri sendiri dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan maupun individu lain.

Selanjutnya Bove (dalam Enita, 1999) mengemukakan 6 aspek perilaku asertif, yaitu bekerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan dan ekspresi diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah komunikasi, isyarat fisik dan ketepatan respon, dapat menguasai diri, dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar, penuh percaya diri, dapat menerima diri sendiri, mampu bekerjasama, terbuka.

C. Suku (Suku Batak Asli Dan Suku Batak Campuran)

Indonesia selain dikenal sebagai negara kepulauan, juga dikenal sebagai bangsa yang multi etnis dan budaya. Hidayat (dalam Basti, 2007) menyebutkan bahwa bangsa indonesia memiliki tidak kurang dari 300 macam kelompok etnis, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri kebudayaan, sistem nilai, norma, adat istiadat, kesenian, falsafah dan lain-lain, dan berbeda satu sama lain.

Suku batak adalah salah satu suku terbesar setelah suku jawa, sunda dan bali. Suku batak terdiri dari enam subsuku, yaitu toba, simalungun, pakpak-dairi, mandailing dan angkola. Perbedaan dari pembagian suku batak terletak pada dialeknya, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Secara horizontal wilayah ekologi suku batak ditandai oleh perbedaan adat istiadat, agama, dan daerah. Mereka dikenal sebagai orang yang sangat dinamis dan percaya diri. Beradab lamanya mereka mampu mempertahankan tanah airnya dari orang asing,

dan hanya dalam 100 tahun terakhir saja mereka mengalami perubahan besar akibat masuknya agama kristen, islam, dan penjajahan (Simanjuntak, 2001).

Suku batak asli menunjukkan keakraban yang sangat besar, terbuka dan langsung dalam menyampaikan sesuatu. Suku batak memiliki kepribadian yang mandiri, sadar diri dan sangat menghargai desentralisasi. Mereka juga menghargai hak-haknya, bersifat inovatif dan mungkin pragmatis materialistic juga di dalam berbagai lapangan kehidupan (Simanjuntak, 2001).

Dalam suku batak kelompok keturunan setempat (submarga) digabungkan dengan hubungan-hubungan pemberi dan penerima isteri menghasilkan suatu jaringan sistem kekerabatan yang menjalin semua orang batak. Setiap dua orang dengan tepat bisa menelusuri hubungan kekerabatannya secara vertikal melalui garis keturunan dan secara horizontal melalui hubungan perkawinan. Seseorang yang bersuku batak sering bertemu dengan orang batak lainnya yang benar-benar saling tidak mengenal akan tetapi dengan memakai dan kadang-kadang dengan manipulasi gagasan dasar mengenai garis keturunan daerah asal dan hubungan-hubungan perkawinan suatu hubungan kekerabatan dapat diciptakan. Kecuali bila orang batak hanya berhubungan sepintas lalu saja maka setiap kali dua orang batak dewasa yang saling tidak mengenal bertemu mereka selalu *martarombo* dan *martutur* yang berarti mereka mengikuti proses penelusuran silsilah untuk menentukan dasar hubungan kekerabatan mereka (Ihromi, 2006).

Biasanya orang batak asli yang berada didesa dan dikota, disumatera dan jawa atau dimana saja dua orang bertemu, mereka saling memberi tahu nama

marganya, berapa angkatan jarak diantara dia dan kakek asal pendiri marganya, marga ibunya atau marga isteri atau suami saudaranya, nam kakeknya dan kampung asalnya. Ada orang batak asli yang lebih tahu mengenai soal-soal ini daripada yang lainnya dan bila dua orang tidak tahu banyak mengenai hubungan itu mereka selalu dapat menanyakannya kepada orangtuanya atau kepada seseorang yang lebih tahu dalam marganya, atau kepada salah seorang dari sekian banyaknya ahli silsilah yang diakui oleh mereka (Ihromi, 2006).

Kebanyakan orang batak yang telah menikah dengan lain suku seperti menikah dengan suku jawa, padang dan melayu cenderung mempunyai hubungan yang ramah dan bersahabat dengan mereka yang bukan batak yang menjadi tetangganya, yang dikenalnya disekolah, ditempat kerja, dipasar. Dan kebanyakan orang batak yang telah migran ke daerah kota misalnya kota medan, tentu tidak dalam waktu singkat, akan tetapi dalam jangka waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akhir-akhirnya belajar juga bahwa dimedan mereka tidak dapat mengikuti cara yang berlaku seperti dikampungnya (Ihromi, 2006)

Desakan supaya mereka berubah bukan saja datang dari warga golongan etnis lainnya, akan tetapi, bahkan lebih kuat lagi dari orang-orang batak penghuni menetap yang sudah lama dimedan. Bila orang jawa dan orang lainnya digambarkan bersifat lebih halus, orang batak dianggap mempunyai sifat sebaliknya yaitu kasar dan untuk dirinya sifat itu ditafsirkannya sebagai keras tetapi juga terus terang dan terbuka dan malahan dia bangga ditandai dengan sifat-sifat itu, tapi dimedan dan lebih-lebih dikota-kota dijawa dia semakin

menyadari bahwa kasar ditafsirkan orang sebagai tidak mengenal cara bergaul sopan dan tidak berbudaya (Ihromi, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat banyak suku dan kebudayaan yang berbeda baik dari adat istiadat, perkawinan, cara berinteraksi, dll. Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia, suku batak termasuk salah satu suku yang besar jumlah penduduknya khususnya di Sumatera dan Jawa dan memiliki kekhasan tersendiri dari cara bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Dari uraian diatas telah jelas bahwa suku batak asli dan suku batak campuran memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terlihat dari suku batak asli masih saja memiliki sifat yang kasar dalam arti keras dalam bersikap, terus terang dan terbuka. Sedangkan suku batak campuran cenderung bersifat lebih halus karena telah mengikuti tata cara berinteraksi dari suku lain yang ada disekitarnya.

D. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Suku Batak Asli Dan Suku Batak Campuran

Perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan, pikiran dan perasaan. Menurut Vivi, dkk (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah pola asuh, kebudayaan, usia, jenis kelamin, sikap orang tua dan pendidikan. Dalam hal ini diartikan bahwa perilaku asertif yang didasarkan pada kecenderungan mempertahankan pola pikir tertentu yang bersumber pada nilai-nilai budaya yang dianut, dan hal ini erat dengan kehidupan dalam kelompok suku tertentu yang akan sangat mempengaruhi proses perkembangan tingkah laku seseorang.

Menurut Corey (2005) berhubungan dengan orang lain (berkomunikasi) merupakan keterampilan manusia yang paling penting. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran individu sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak pernah tidak berhubungan dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, sahabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Salah satu poin penting yang perlu dipelajari dalam keterampilan berkomunikasi adalah asertif. Lingkungan banyak mempengaruhi perilaku asertif remaja. Tanpa masyarakat atau lingkungan, kepribadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga perilaku asertif pada remaja. Remaja belajar dan diajarkan oleh lingkungannya mengenai bagaimana berperilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik (Gunarsa, 2000).

Baron dan Byene (2000) menyatakan bahwa faktor budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Biasanya ini

berhubungandengan norma-norma.Pengertian budaya itu sendiri adalah keseluruhan dari hasil budaya masyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh semua manusia anggota masyarakat yang berupa kepandaian, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat dan kebiasaan (Samovar, dkk, 2010).

Tylor (dalam Samovar, dkk, 2010) menambah bahwa *culture* adalah cara makan, cara berpakaian, bergaul dan bersikap pilihan bahan makanan serta hasil makanan. Kebudayaan juga berisi noram-norma sosial, yakni sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi-sanksi yang dianjurkan masyarakat bila ada yang melanggar.

Shadily (dalam Koentjaningrat, 2004) menyatakan indonesia memiliki berbagai macam budaya dan suku yang memiliki beraneka nilai, norma aturan dan hasil seni. Antara satu budaya dengan budaya yang lain saling berinteraksi dan membentuk pola tertentu dan khas indonesia. Setiap individu dibesarkan dalam kebudayaan yang berbeda-beda karena latar belakang budaya yang berbeda.

Salah satu suku yang paling dominan di daerah sumatera utara adalah suku batak. Suku batak terdiri dari sub-sub suku bangsa yaitu karo, simalungun, pakkpak, toba, angkola, dan mandailing (Koenjaraningrat, 2004).

Menurut Koenjaraningrat (2004) dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati ciri-ciri dari suku tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud disini adalah sifat yang melekat pada suku tertentu dalam berperilaku atau bersosial. Menurutnya suku batak secara umum cenderung berperilaku kasar, keras, terus terang, namun selalu bersikap terbuka.Kecenderungan orang-orang suku batak adalah dengan

menunjukkan identitas dirinya ataupun kualitas dirinya yang dilakukantampa beban. Dengan perkataan lain, dapat disimpulkan bahwa masyarakat batak sangat menghargai keterbukaan. Keterbukaan ini juga terlihat ketika terjadi masalah diantara mereka sejak kecil dalam keluarga batak anak telah terbiasa melihat, mendengar, terlibat atau dilibatkan, bahkan melibatkan diri dalam masalah. Proses inilah yang mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang terbuka.

Kebanyakan orang batak yang telah menikah dengan lain suku seperti menikah dengan suku jawa, padang dan melayu cenderung mempunyai hubungan yang ramah dan bersahabat dengan mereka yang bukan batak yang menjadi tetangganya, yang dikenalnya disekolah, ditempat kerja, dipasar. Dan kebanyakan orang batak yang telah migran ke daerah kota misalnya kota medan, tentu tidak dalam waktu singkat, akan tetapi dalam jangka waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akhir-akhirnya belajar juga bahwa dimedan mereka tidak dapat mengikuti cara yang berlaku seperti dikampungnya (Ihromi, 2006)

Desakkan supaya mereka berubah bukan saja datang dari warga golongan etnis lainnya, akan tetapi, bahkan lebih kuat lagi dari orang-orang batak penghuni menetap yang sudah lama dimedan. Bila orang jawa dan orang lainnya digambarkan bersifat lebih halus, orang batak asli dianggap mempunyai sifat sebaliknya yaitu kasar dan untuk dirinya sifat itu ditafsirkannya sebagai keras tetapi juga terus terang dan terbuka dan malahan dia bangga ditandai dengan sifat-sifat itu, tapi dimedan dan lebih-lebih dikota-kota dijawa dia semakin menyadari bahwa kasar ditafsirkan orang sebagai tidak mengenal cara bergaul sopan dan tidak berbudaya (Ihromi, 2006).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)9/8/24

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis dan berbagai teori maka dapat dibuat sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut: Ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari suku batak asli dengan suku batak campuran pada remaja. Diasumsikan bahwa suku batak asli memiliki perilaku asertif yang tinggi daripada suku batak campuran.



BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu unsur penting dalam penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Defenisi operasional variabel-variabel penelitian, (C) Populasi dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas dan reliabilitas alat ukur dan (F) Metode analisa data.

A. Identifikasi variabel penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Suku(suku batak asli dan suku batak campuran)
2. Variabel terikat : Perilaku Asertif

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun defenisi operasional variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perilaku asertif

Perilaku asertif merupakan keberanian seseorang mengekspresikan perasaan secara jujur dan terus terang, tegas tanpa ada rasa bersalah berarti mengerti apa yang diperlukan dan diinginkan, menjelaskan kepada orang lain, bekerja dengan cara sendiri dan tetap menunjukkan hormat kepada orang lain.

2. Suku

Suku adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis.

- a. Suku batak asli adalah suatu kelompok keturunan yang memiliki jaringan sistem kekerabatan yang menjalin semua orang batak dan memiliki hubungan kekerabatan secara vertikal melalui garis keturunan dan secara horizontal melalui hubungan perkawinan.
- b. Suku batak campuran adalah suatu kelompok yang telah memisah dari budaya sendiri dikarenakan telah menikah dengan suku lain seperti suku jawa, padang, dan melayu yang mengakibatkan adat

dan kebiasaan dari pencampuran suku tersebut berbaaur menjadi satu kesatuan.

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2000). Populasi dapat meliputi area geografis yang sangat luas namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 2001). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Siswa SMPN 27 Medan kelas IX yang terdiri dari 8 kelas. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 323 orang.

2. Sampel dan teknik pengambilan sampel

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Sebagian dari populasi disebut sampel. Agar mendapatkan hasil penelitian yang menggambarkan populasi maka sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya (Arikunto, 2001).

Menurut Hadi (1987) sampel adalah sebagian populasi yang dikenal langsung penelitian. Agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasinya, maka penelitian pengambilan sampel harus menggunakan teknik-teknik tertentu. Untuk dapat memperoleh sampel yang memiliki penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* adalah metode pemilihan ukuran sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, sehingga metode ini sering disebut sebagai prosedur terbaik. maka penelitian ini menggunakan *teknik quota sampling* (penarikan sampel secara jatah/jumlah). Dimana teknik ini memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan jumlah atau kuota yang diinginkan.

Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 136 orang, yakni siswa yang bersuku batak asli adalah 84 orang sedangkan siswa yang bersuku batak campuran adalah 52 orang. Tabel 1 berikut ini merupakan rangkuman jumlah siswa yang akan diambil sebagai sampel penelitian berdasarkan suku batak asli dengan suku batak campuran.

Tabel 1

Jumlah Sampel Dari Suku Batak Asli Dengan Suku Batak Campuran

| Kelas | Suku | |
|---------------|-----------------|---------------------|
| | Suku Batak Asli | Suku Batak Campuran |
| IX-1 | 13 orang | 6 orang |
| IX-2 | 10 orang | 8 orang |
| IX-3 | 8 orang | 7 orang |
| IX-4 | 12 orang | 5 orang |
| IX-5 | 10 orang | 7 orang |
| IX-6 | 8 orang | 6 orang |
| IX-7 | 12 orang | 6 orang |
| IX-8 | 11 orang | 7 orang |
| Jumlah | 84 orang | 52 orang |

D. Metode Pengumpulan Data

Berbagai metode dapat dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

1. Metode skala

Metode skala adalah suatu penelitian yang menggunakan pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat (Hadi, 2000). Menurut Hadi (2000), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (self report) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri.

Dasar dipergunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000) sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud dengan peneliti.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengungkap perilaku asertif dalam penelitian ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif oleh Alberti & Emmons, 2002.

Skala perilaku asertif ini disusun berdasarkan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2001).

Menurut Azwar (1999) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut berjalan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian kesahihan alat ukur dari skala perilaku asertif berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah analisis product moment dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari budaya pada remaja di SMP Negeri 27 Medan.

Adapun rumus teknik analisis product moment dari Pearson (Azwar, 1999) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

N = jumlah subjek

Menurut Hadi (2001) nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = standar deviasi total

SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering disamakan dengan consistency, stability atau dependability yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1999).

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrument tersebut saja dan diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengesanan saja.

Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Adapun alasannya menggunakan teknik varians Hoyt ini, menurut Hadi (2001) dikarenakan lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik daripada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi

ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong” maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut:

$$rtt = I - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan:

r.tt = indeks reliabilitas alat ukur

I = konstanta bilangan

Mki = mean kuadrat antar butir

Mks = mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu
2. Tingkat kesukaran seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Berdasarkan identifikasi dan analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik statistik yang digunakan adalah analisis satu jalur, diman dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah suku batak asli (A1) dan suku batak campuran (A2), selanjutnya perilaku asertif disebut sebagai variabel bebas (X), sedangkan variabel yang diukur atau variabel

terikatnya (Y) adalah suku. Berikut adalah bagan penelitian analisis varians 1 jalur.

| | |
|----|----|
| A | |
| A1 | A2 |
| X | X |

Keterangan :

- A : Suku
 A1 : Suku Batak Asli
 A2 : Suku Batak Campuran
 X : Perilaku Asertif

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis varians 1 jalur maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, Dengan cara:

- a. Uji normalitas, yaitu mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen)



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan ditinjau dari suku batak asli dengan suku batak campuran. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 7,923$ dengan koefisien signifikansi $0,006$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa-siswi suku batak asli dengan nilai rata-rata $161,1905$ lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi suku batak campuran yang memiliki nilai rata-rata $103,6346$.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dilihat bahwa perilaku asertif siswa-siswi bersuku batak asli berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (105) lebih kecil dari mean empirik ($161,1905$), dimana selisihnya melebihi nilai SD ($12,707$).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 9/8/24

Sedangkan perilaku asertif siswa-siswi bersuku batak campuran berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (105) lebih besar dari mean empirik (103,6346), dimana selisihnya melebihi nilai SD (11,9635).

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini adalah saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran Kepada subjek penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa para remaja dari suku batak asli cenderung memiliki perilaku asertif daripada para remaja suku batak campuran, maka disarankan kepada para remaja bersuku batak campuran akan bisa menjadi asertif dengan cara misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, seperti pramuka, OSIS, paskibra dll agar mereka dapat menumbuhkan jiwa sosial dan dapat memupuk rasa keberanian dalam diri masing-masing siswa.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memicu siswa menjadi lebih memiliki sikap asertif seperti kegiatan pramuka, OSIS, paskibra, dll yang dimana semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memunculkan sikap asertif pada setiap siswa-siswi yang mengikuti kegiatan tersebut, karena dalam kegiatan pramuka tersebut setiap siswa dituntut untuk bisa saling menghargai satu sama lainnya dan menumbuhkan jiwa sosial dalam diri siswa tersebut.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku asertif, diantaranya adalah faktor kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan, usia, gender, dan dari banyak suku yang ada di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini hasil penelitian menjadi lebih lengkap



Daftar Pustaka

- Arianti, 1992. *Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Yang Demokratis Dengan Tingkat Asertivitas Kerja Karyawan Pabrik Gula Jatiroto Di Lumanjang. Intisari Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta*
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi VI. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Alberti, R, dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right* (Terjemahan): Buditjahya, G.U. Jakarta : P.T Elek Media Komputindo
- Azwar, S. 1992. *Validitas Dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- , 1999. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basti, 2007. *Perilaku Prosocial Etnis Jawa Dan Etnis Cina. (Jurnal Psikologi) : Psikologika. No 23 Thn XII Yogyakarta : Fakultas Psikologi UI*
- Baron, R.A, and Byene, 2000. *Social Psychology*. Singapore : Allyn & Bacon
- Bidulp. 1992. *Menciptakan Anak Bahagia*. Jakarta : Mitra Utama
- Corey, G. 2005. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Damayanti, E.T. 1992. *Efektivitas Pelatihan Asertif Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Tubuh. Ringkasan skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta*
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar & Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003. *Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan*. Jakarta : Dinas Pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional)
- Feinsterbeim dan Baer.1980. *Jangan Bilang "Ya" Jika Anda Mengatakan "Tidak*. Jakarta : Gunung Mulia
- Fukuyama dan Greenfield. 1993. *Dimension Of Assertiveness In An American Student Population. Journal of counseling psychology. Vol: 30 No. 3,429-432*
- Gunarsa, S.d. 2000. *Psikologi Perkembangan: Anak Dan Remaja*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia
- Jay, R. 2005. *Berfikir Cepat (Orang Yang Sulit)*. Jakarta : Erlangga
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research* (Jilid 1-3). Yogyakarta : Penerbit Andi Offset

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)9/8/24

- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwidayanti & Soerjarwo), Edisi 5. Jakarta Penerbit Erlangga
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Koenjaraningrat, 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Lenz, and Hall, 2001. *Social Psychology*. Toronto: Brow And Company
- Parinduri, SA. 2008. *Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Perilaku Asertif Pada Karyawan Di PT. Panima Adolina Unit Belawan*, Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Pengaruh Asertif Remaja Awal. <http://library.gunadarma.ac.id> (diakses tahun 2014)
- Samovar, L.A, Poster, R.F, Daniel, Mc, Edwin, R. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humaika
- Shaevitz, M. 2002. *Wanita Super*. Yogyakarta : Kanisius
- Simanjuntak, B.A. 2001. *Konflik Status Dan Kekerasan Orang Batak Toba*. Yogyakarta : Penerbit Jendela
- Soraya, E & Widiana, S.H. 2010. *Peran Asertivitas Terhadap Kemampuan Mengelola Konflik Pada Remaja*. *Jurnal psikologi Remaja dan Dinamikanya*. Yogyakarta Vol. III, No.2, Desember 2010
- Vivi, Setiono, Pramadi, Dan Andrian. 2005. *Pelatihan Asertivitas Dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi SMP*. Anima, Indonesia Psychology Journal. Jakarta : Ui
- [www. Angelfire.com](http://www.Angelfire.com) (Diakses Tahun 2014)